

## BAB IV

### DESKRIPSI, UJI HIPOTESIS, PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profil Bursa Efek Indonesia

###### a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Salah satu sarana dalam pembangunan perekonomian dalam negara ialah adanya pasar modal. Dimana pasar modal merupakan pasar keuangan yang menjual dana jangka panjang atau efek seperti saham dan lainnya.

<sup>120</sup> Terdapat beberapa motif terjadinya transaksi di pasar modal, salah satunya ialah dibutuhkannya modal bagi perusahaan-perusahaan dengan menjual surat berharga berupa saham kepada orang yang kelebihan modal (investor).

Di Indonesia pasar modal saat ini dikenal dengan sebutan Bursa Efek Indonesia atau Indonesia Stock Exchange. Secara historis, pasar modal sudah ada sebelum Indonesia merdeka yakni sejak zaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia dibawah pemerintahan Hindia Belanda untuk kepentingan kolonial. Akan tetapi, dalam perjalanannya pasar modal tidak serta merta berjalan sebagaimana yang di harapkan, pasar modal di Indonesia sempat vakum karena beberapa alasan, seperti adanya Perang Dunia II, isu politik bahkan perpindahan kekuasaan kepemimpinan. Bursa Efek Indonesia di aktifkan kembali oleh pemerintah Republik Indonesia yakni pada masa pemerintahan Presiden Soeharto pada 10 Agustus 1977 yang dijalankan di

---

<sup>120</sup> Djoni S Gazali dan Rachmadi Usman, Hukum Perbankan cet II, (Jakarta: Sinar Grafika 2012), hlm.70

bawah Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) dengan sebutan Bursa Efek Jakarta (BEJ).<sup>121</sup>

Akan tetapi perjalanan Bursa Efek di Indonesia tidak berjalan lancar, bahkan setelah 10 tahun diresmikan hanya terdapat 24 emiten yang terdaftar karena pada saat itu masyarakat masih awam mengenai instrumen pasar modal dan lebih memilih instrumen perbankan. Atas dasar itu, di tahun yang sama dilaksanakanlah deregulasi Bursa Efek yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Kemudian pada tahun 1989 Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi yang dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992 ditetapkan sebagai HUT BEJ dan BEJ resmi menjadi perusahaan swasta dan BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal yang sebelumnya ialah Badan Pelaksana Pasar Modal. Setelah beberapa tahun berjalan, pada 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan sistem Otomatis Perdagangan yang dilaksanakan menggunakan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading System*), dan di tahun yang sama pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal yang mulai diberlakukan pada Januari 1996. Kemudian pada tahun 2000 pasar modal Indonesia mulai mengaplikasikan Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*), disusul dengan

---

<sup>121</sup> Tentang Bursa Efek Indonesia yang di akses pada [https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa\\_Efek\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Efek_Indonesia) tanggal 07 Juni 2021 pukul 18.00

pengaplikasian sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*) pada tahun 2002 dan perilsan *Stock Option* pada tahun 2004.<sup>122</sup>

Singkatnya, pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) disatukan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah adanya BEI terdapat beberapa perubahan yang dilakukan diantaranya diberlakukannya suspensi perdagangan pada tahun 2008 dan dibentuknya Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) di tahun 2009, bahkan di tahun yang sama BEI mengubah sistem perdagangannya dari JATS menjadi JATS-NextG dan sistem ini digunakan sampai sekarang. Seiring berkembangnya BEI juga mendirikan beberapa badan pendukung lainnya yang berfungsi untuk mendukung aktivitas perdagangan misalnya PT *Indonesia Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) pada 2011, Otoritas jasa Keuangan (OJK), *Securities Investor Protection Fund* (SIPF), Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah pada 2012. Memperbarui jam perdagangan pada tahun 2013 kemudian *Lot Size* dan *Trick Price* di sesuaikan kembali pada tahun 2014. pada tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL dan membuat kampanye yang disebut “Yuk Nabung Saham” agar masyarakat Indonesia mulai tertarik dan berinvestasi di pasar modal serta diresmikannya LQ-45 Index Futures. Masih banyak lagi upgrade yang dilakukan oleh BEI di tahun-tahun selanjutnya salah satunya pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) pada tahun 2016 dan mendapatkan izin operasional dari OJK pada tahun 2019.

---

<sup>122</sup> Tentang Bursa Efek Indonesia yang di akses pada <https://idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/> tanggal 07 Juni 2021 pukul 18:00.

Hingga saat ini sudah terdapat 727 perusahaan terdaftar di BEI (maret 2021). Bursa Efek Indonesia memiliki visi menjadi Bursa Efek yang kompetitif dengan kredibilitas kelas dunia. BEI juga menerima beberapa penghargaan salah satunya Best Companies to Work for in Asia selama tiga tahun berturut-turut (2017,2018, dan 2019) yang di selenggarakan oleh HR Asia.<sup>123</sup>

## **2. Profil Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

### **b. Sejarah Profil Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, ikuti jadwal review DES. Oleh karena itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Bursa Efek Indonesia <https://idx.co.id/tentang-bei/karir/> yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

<sup>124</sup> [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

### 3. Profil Perusahaan Manufaktur

#### c. Sejarah Perusahaan Manufaktur

Perusahaan Manufaktur adalah kata yang berasal dari bahasa latin, yaitu manus factus yang berarti dibuat dengan tangan. Sedangkan kata manufacture muncul pertama kali pada tahun 1576, dan kata manufacturing muncul tahun 1683. Jika kita melihat kata “manufaktur”, dalam arti yang paling luas, adalah proses merubah bahan baku menjadi suatu produk. Sesuai dengan definisi manufaktur, keilmuan teknik manufaktur mempelajari perancangan produk manufaktur dan perancangan proses pembuatannya serta pengelolaan sistem produksinya (sistem manufaktur).<sup>125</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan.

## B. Deskripsi Data

### 1. Gambaran Umum Tentang Perusahaan yang Konsisten Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

#### a. Akasha Wira International Tbk.

PT Akasha Wira International Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Alfindo Puterasetia pada tahun 1985. Nama perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, ketika nama perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir dibuat dengan Akta Notaris Jose Dima Satria, SH, M.Kn, No. 48 tanggal 25 Juni 2013 mengenai perubahan atas

---

<sup>125</sup>Erlan Supriyanto, MT, “Manufaktur” dalam dunia teknis industri. INDEPT, Vol. 3, No. 3 Desember 2013.

korum, Hak Suara, dan keputusan serta mengenai perubahan atas tugas dan wewenang direksi.<sup>126</sup>

b. Polychem Indonesia Tbk

PT. Polychem Indonesia Tbk (Perusahaan), didirikan dengan akta No. 62 tanggal 25 April 1986. Perusahaan berdomisili di Jakarta, dengan pabrik berlokasi di Tangerang, Karawang dan Merak. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma 46 kota BNI lantai 20, jalan jend. Sudirman. Kav, 1 Jakarta. Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri pembuatan polyester chips, polyester filamet, engineering plastik, engineering resin, ethylene glycol, polyester staple fiber dan petrokimia, pertenunan, pemintalan dan industri tekstil. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1990. Hasil produksi dipasarkan di dalam dan luar negeri termasuk ke Asia, Amerika Serikat, Eropa, Australia dan Afrika. Jumlah karyawan perusahaan rata-rata 1.495 karyawan tahun 2010 dan 1.480 karyawan tahun 2009.<sup>127</sup>

c. Aneka Gas Industri Tbk.

PT. Aneka Gas Industri Tbk adalah perusahaan industri gas di Indonesia. Didirikan pada tahun 1916, bisnis utama AGI memasok gas industri, yaitu gas udara (oksigen, nitrogen, dan argon), gas sintesis, gas bahan bakar, gas langka, gas sterilisasi, gas pendingin dan gas elektronik. AGI juga memasok gas campuran, khusus dan medis beserta perlengkapan dan pemasangan gratis. Produk AGI memiliki segudang aplikasi dan melayani berbagai industri termasuk medis,

---

<sup>126</sup> "Sejarah dan Profil Singkat Akashainternational" | Britama.com," Akashainternational.com yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

<sup>127</sup> "Sejarah dan Profil Singkat Polychem Indonesia Tbk" | Britama.com," Polychem Indonesia.com yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

metalurgi, energi, infrastruktur dan lain-lain<sup>128</sup>.

d. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS-Food) merupakan produsen makanan yang berlokasi di Jakarta. Bisnis makanan yang berkembang seperti sekarang ini tidak lepas dari usaha kerang sang pendirinya, yakni Tan Pia Sioe. Pada tahun 1959, dia mulai mendirikan bisnis keluarga yang berbasis produksi bihun jagung yang diberi nama Perusahaan Bihun Cap Cangak Ular di Sukoharjo, Jawa Tengah. Ide pendirian ini muncul ketika Tan ingin memproduksi makanan berkualitas dengan harga yang terjangkau bagi konsumen. Pada tahun 1978, sang pendiri perusahaan Tan meninggal dan menyerahkan kepemimpinannya kepada Priyo Hadisusanto yang merupakan ahli warisnya. Dibawah kepemimpinan baru priyo inilah proses produksi kemudian dimodernisasi dengan pembelian mesin impor. Keputusan Priyo ini memang tepat, terbukti produk TPS-Food menjadi pemimpin di pasaran jawa tengah dan yogyakarta pada tahun 1980-an.<sup>129</sup>

e. Argha Karya Prima Industry Tbk.

PT Argha Karya Prima Industry Tbk, atau lebih dikenal dengan Argha, terbentuk pada tahun 1980, merupakan pelopor pada industry kemasan fleksibel di indonesia, perseroan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1982 dengan pabrik yang berlokasi di kawasan Citereup, bogor, jawa barat. Sesuai dengan anggaran dasar kegiatan usaha perseroan antara lain bergerak dalam bidang perindustrian dan pemasaran barang-barang dari plastik dan menjalankan industri

---

<sup>128</sup> "Sejarah dan Profil Singkat Aneka Gas Industri Tbk". | idnfinancials.com yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

<sup>129</sup> "Sejarah dan Profil Singkat Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk". | Britama.com, yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

barang-barang dari plastik.<sup>130</sup>

f. Alkindo Naratama Tbk.

Alkindo Naratam Tbk didirikan tanggal 31 Januari 1989 dan memulai aktivitas operasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat Alkindo berdomisili di kawasan industri Cimareme 11 No. 14 Padalarang, Bandung Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alkindo Naratama Tbk, antara lain: PT Golden Arista International (induk usaha) (58,41%) dan Lili Mulyadi Sutanto (7,66%). Adapun pengendali terakhir adalah Lili Mulyadi Sutanto, Herwanto Sutanto dan Erik Sutanto. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan lingkup kegiatan ALDO adalah bergerak dalam bidang manufaktur konversi kertas. Alkindo memproduksi honeycomb (kertas karton yang dibentuk seperti sarang lebah yang biasa digunakan paper box, hale pad, paper pallet dan sebagai pengisi struktur dalam partisi, pintu, dinding dan furnitur).<sup>131</sup>

g. Alakasa Industrindo Tbk.

Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) didirikan tanggal 21 Februari 1972 dan memulai operasi komersial sebagai perusahaan industri aluminium sejak tahun 1973. Kantor pusat Alakasa berlokasi di Jalan Pulogadung No. 4 Jakarta Industrial Estate Pulogadung, Jakarta 13920. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alakasa Industrindo Tbk, antara lain : Holding(s) Pte, Ltd (25,14%), Ryburn Venture Limited (20,70%) dan PT Gesit Alumas (13,87%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan yang lingkup kegiatan ALKA adalah menjalankan

---

<sup>130</sup> "Sejarah dan Profil Singkat Argha Karya Prima Industry Tbk". | Britama.com, yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

<sup>131</sup> "Sejarah dan Profil Singkat Alkindo Naratam Tbk." | Britama.com, yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

usaha dalam bidang perdagangan umum., perwakilan atau keagenan, pemborong (kontraktor), industri manufakturing dan fabrikasi, pengolahan barang-barang dari logam dan aluminium, percetakan dan pemukiman (real estate). Sejak tahun 2002 kegiatan utama ALKA adalah melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan (Alakasa Compang Limited yang telah beroperasi komersial sejak tahun 200). Industri aluminium ekstrusi (PT Alakasa Extrusindo beroperasi sejak tahun 2001), industri karbon (PT Alakasa Karbon Industri masih dalam pengembangan) dan industri refinari alumina (PT Alakasa Alumina Refineri dan Indonesia Alumina Refinery Limited yang didirikan tahun 2013).<sup>132</sup>

h. Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk.

Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk atau dikenal dengan Atmindo Tbk (AMIN) didirikan tanggal 24 Maret 1972. Kantor pusat dan pabrik Atmindo berlokasi di jalan. Sei belumai KM. 2.4 No 30-38 Desa Dagang Kelambir – Tanjung Marowa. Deli serdang – sumatera utara 20362, dan kantor korespondensi beralamat di Gedung Multi Piranti Graha Lantai 1, jalan Raden Inten II No. 2 Duren Sawit, Jakarta Timur 13430- Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ateliers Mecaniques D' Indonesia Tbk, antara lain : Sphere Corporation, sdn. Bhd (56,78%), Chong Kim Kong (10,11%) dan Chong Kim Leong (7,00%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan atmindo adalah bergerak dalam bidang industri mesin-mesin / alat pengolah kelapa sawit dan karet, industri water tube boiler, industri pembuatan package boiler dan quick doors for sterilizers, serta pemasarannya. Produk-produk yang

---

<sup>132</sup> "Sejarah dan Profil Singkat Alakasa Industrindo Tbk". | Britama.com, yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

dihasilkan Atmindo adalah : boiler (water tube boiler - solid fuel membran wall boiler, water tube boiler – solid fuel brick wall boiler – solid fuel boilers, fire tube boiler, horizontal sterilizer, vertical sterilizer dan sterilizer door). Atmindo juga melayani perawatan dan perbaikan boiler, diantaranya reparasi boiler, supply parts boiler, service contract dan modification & up grade boiler.<sup>133</sup>

i. Asioplast Industries Tbk.

Asioplast Industries Tbk semula bernama PT Adi Karya Perkasa yang selanjutnya berubah menjadi PT Akasa Pandukarya, didirikannya tanggal 05 Agustus 1992 dan mulai kegiatan operasi komersial pada tahun 1994. Kantor pusat dan pabrik berlokasi di jalan sentosa. Desa Gembor. Kec. Jatiuwung, Tangerang – Banten dan kantor perwakilan berlokasi di Gedung Menara Imperium, Lt. 10. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asioplast Industries Tbk, antara lain : PT Mac Amanghara (53.42%) dan Alexander Agung Pranoto (Komisaris) (23,26%) dan saham Treasuri (saham dineli kembali) sebesar 9,16%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan APLI meliputi bidang industri dan perdagangan lembaran plastik PVC dan kulit imitasi. Saat ini produk yang dihasilkan Asioplast industries meliputi Flexible Film & Sheet (digunakan untuk perlengkapan kantor, kemasan, media promosi, lembaran plastik furniture dan industri mebel).<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> “Sejarah dan Profil Singkat Ateliers Mecaniques D’Indonesia Tbk”. | Britama.com, yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

<sup>134</sup> “Sejarah dan Profil Singkat Asioplast Industries Tbk”. | Britama.com, yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

j. Arwana Citramulia Tbk.

Arwana Citramulia Tbk didirikan dengan nama PT Arwana Citra Mulia tanggal 22 februari 1993 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tanggal 1 juli 1995. Kantor pusat ARNA terletak di Sentra Niaga Puri Indah Blok T2, No. 24, Kembangan, Jakarta Barat 11610, dan pabriknya berlokasi di Jatiuwung, Tangerang, Banten. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Arwana Citramulia Tbk, antara lain: PT Suprakreasi Eradinamika (pengendali) (13,97%), Credit Suisse AG Singapore Trust Account Client Monotena (13.52%) dan Credit Suisse AG Singapore Trust A/C Client 2023904000 (9,60%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ARNA terutama bergerak dalam bidang industri keramik dan menjual hasil produksinya di dalam negeri. Saat ini, ARNA memiliki 4 anak usaha, 3 diantaranya bergerak di industri keramik, yakni PT Arwana Nuansa Keramik, PT Sinar Karya Duta Abadi dan PT Arwana Anugerah serta satu lagi bergerak di bidang pemasaran dan distribusi yaitu PT Primagraha Keramindo. Merek keramik yang di pasarkan ARNA adalah Arwana Ceramic Tiles. UNO dan UNO DIGI. Pada tanggal 28 juni 2001, ARNA memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ARNA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 125.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100. Setiap saham dengan harga penawaran Rp120, setiap saham.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> "Sejarah dan Profil Singkat Arwana Cita Mulia Tbk". | Britama.com, yang di akses pada 07 Juni 2021, pukul 18.00.

### C. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>136</sup>

**Tabel 4.1**

#### Satistik Deskriptif

| Descriptive Statistics |    |               |               |               |                |
|------------------------|----|---------------|---------------|---------------|----------------|
|                        | N  | Minimum       | Maximum       | Mean          | Std. Deviation |
| LN_Y                   | 92 | 23.83         | 38.03         | 27.2075       | 2.27168        |
| X1                     | 94 | 1893083357.00 | 5247084700000 | 3736203158294 | 8185261371774  |
| X2                     | 94 | 10254783.00   | 4250606000000 | 324455240293. | 825683339713.  |
| X3                     | 94 | 3392.00       | 1288558007592 | 110303721938. | 218321332662.  |
| Valid N (listwise)     | 92 |               | .00           | 4042          | 46340          |

Sumber Data: Data diolah SPSS 20

Berdasarkan tabel Statistik Deskriptif diatas yang dipakai pada penelitian ini sebanyak 94 data sebagai berikut:

1. Biaya Produski memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.700.000.000 dengan standart Deviation sebesar 8.000.000.000.000 hal ini membuktikan bahwa perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa harus mempunyai biaya rata-rata 3.700.000.000

<sup>136</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 428.

2. Biaya Promosi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.000.000.000.000 dengan standart Deviation sebesar 8.000.000.000.000 hal ini membuktikan bahwa perusahaan dalam mempromosikan barang atau jasa harus mempunyai biaya rata-rata 3.000.000.000.000
3. Biaya Administrasi dan Umum memperoleh nilai rata-rata 110.000.000 dengan standart Deviation sebesar 218.000.000 hal ini membuktikan bahwa perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa harus menyiapkan biaya adminitrasi umum dengan rata-rata 110.000.000
4. Laba Bersih memperoleh nilai rata-rata 27.2075 dengan standart Deviation sebesar 2.27168 hal ini membuktikan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setiap satuan produk rata-rata sebesar 27.2075

## **D. Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Multikoleniartis**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dengan dua cara antara lain yaitu pertama dengan melihat nilai tolerance dan lawannya, serta kedua dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan ada multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$ .<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Felicia dan Gultom, "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015," 6.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T       | Sig. | Correlations |         |      | Collinearity Statistics |       |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|--------------|---------|------|-------------------------|-------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      | Zero-order   | Partial | Part | Tolerance               | VIF   |
| (Constant) | 26.597                      | .239       |                           | 111.430 | .000 |              |         |      |                         |       |
| 1 X1       | 4.848E-014                  | .000       | .176                      | 1.751   | .084 | .384         | .183    | .155 | .771                    | 1.298 |
| X2         | 1.214E-012                  | .000       | .445                      | 3.993   | .000 | .536         | .392    | .353 | .629                    | 1.591 |
| X3         | 2.203E-013                  | .000       | .021                      | .215    | .830 | .232         | .023    | .019 | .793                    | 1.261 |

a. Dependent Variable: LN\_Y  
Sumber Data: Data diolah SPSS 20

Berdasarkan hasil uji Multikolinieritas diperoleh nilai tolerance dan nilai VIF dari masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Biaya Produksi menghasilkan nilai tolerance sebesar 0,771 dan nilai VIF sebesar 1,298 yang berarti nilai tolerance  $>0,10$  dan nilai VIF  $<10$ .
- b. Biaya Promosi menghasilkan nilai tolerance sebesar 0,629 dan nilai VIF sebesar 1,591 yang berarti nilai tolerance  $>0,10$  dan nilai VIF  $<10$
- c. Biaya Administrasi dan Umum menghasilkan nilai tolerance sebesar 0,793 dan nilai VIF sebesar 1,261 yang berarti nilai tolerance  $>0,10$  dan nilai VIF  $<10$

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka disebut adanya autokorelasi yang mengakibatkan penaksiran mempunyai varians dan uji  $t$  tidak dapat digunakan. Untuk memastikan keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (DW test) yang membandingkan DW hitung dengan DW tabel dan tingkat Kepercayaan 5%.<sup>138</sup> Adapun pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut :

**tabel 4.3**

### Keputusan Autokorelasi

| Hipotesis Nol                                | Keputusan     | Jika                          |
|--|---------------|-------------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif               | Tolak         | $0 < d < d_L$                 |
| Tidak ada autokorelasi positif               | No decision   | $d_L \leq d \leq d_u$         |
| Tidak ada autokorelasi negative              | Tolak         | $4 - d_L < d < 4$             |
| Tidak ada autokorelasi negative              | No decision   | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$ |
| Tidak ada autokorelasi positif atau negative | Tidak ditolak | $d_u < d < 4 - d_u$           |

<sup>138</sup>Sudarmanto, 263.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                            | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                | .558 <sup>a</sup> | .312     | .288              | 1.91661                    | 1.014         |

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: LN\_Y

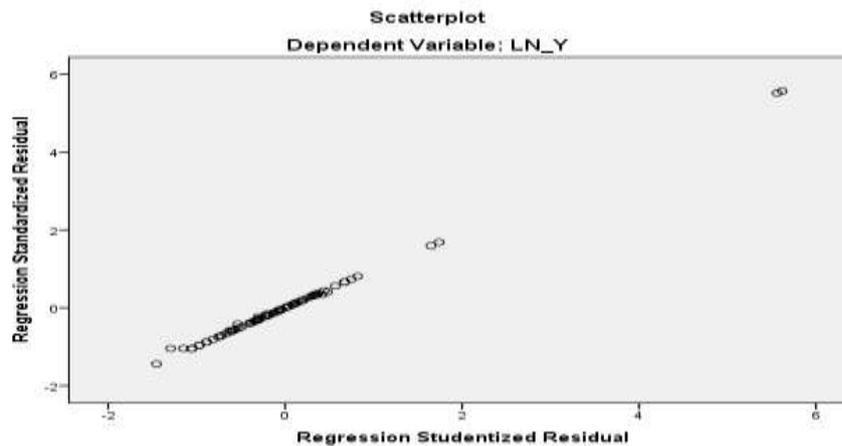
**Sumber Data: Data diolah SPSS 20**

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai DW sebesar 1,014 sedangkan nilai DL 1,5991 dan DU sebesar 1,7306 dengan data (n) 94 dengan signifikan 0,05 sehingga diperoleh nilai  $0 < DW < DL = 0 < 1,014 < 1,5991$  maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.1**  
**Scatterplot**



Sumber Data: Data diolah SPSS 20

Berdasarkan gambar diatas maka dapat diprediksi bahwa model ini terjadi heteroskedatisitas karena terdapat pola. Sehingga untuk memastikannya dapat kita lakukan uji glajser sebagai berikut.

### Uji Glajser

**Tabel 4.5**  
**Uji Glajser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| (Constant) | 1.074                       | .196       |                           | 5.472  | .000 |
| 1 X1       | -1.875E-014                 | .000       | -.097                     | -.823  | .413 |
| X2         | 4.841E-013                  | .000       | .254                      | 1.936  | .056 |
| X3         | -1.419E-012                 | .000       | -.197                     | -1.687 | .095 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES  
Sumber Data: Data diolah SPSS 20

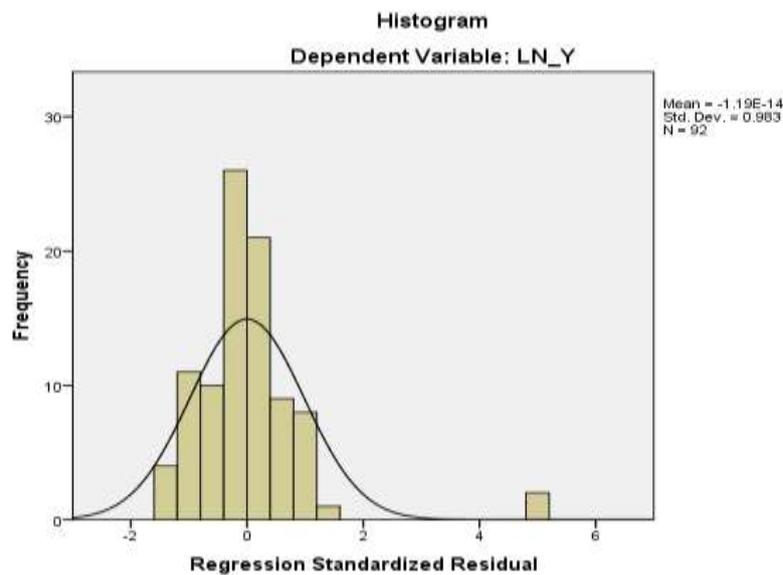
Bersarkan tabel uji glajser diatas membuktikan bahwa variabel Biaya Produksi, Biaya Promosi , Biaya Administrasi dan Umum memeiliki nilai

signifikan sebesar 0,413, 0,056, 0,095 maka dapat diprediksi nilai signifikannya lebih dari 0,05.

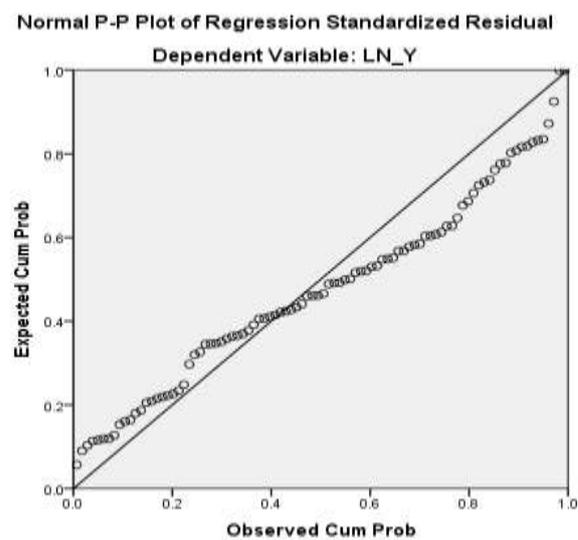
#### 4. Uji Normalitas

Gambar 4.2

#### Hasil Uji Normalitas



Sumber Data: Data diolah SPSS 20



Sumber Data: Data diolah SPSS 20

Berdasarkan gambar histogram dan garis plot menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal dan grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas

## E. Pembuktian Hipotesis

### 1. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi ganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana. Analisis regresi ganda ialah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih ( $X_1$ ), ( $X_2$ ), ( $X_3$ ).....( $X_n$ ) dengan satu variabel terikat.<sup>139</sup>

**Tabel 4.6**

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |       |        |      |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig.   |      |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |       |        |      |
| 1                         | (Constant)                  | 15.839     | 2.382                     |       | 6.649  | .000 |
|                           | LN_X1                       | .158       | .090                      | .141  | 1.761  | .082 |
|                           | LN_X2                       | .430       | .062                      | .558  | 6.918  | .000 |
|                           | LN_X3                       | -.138      | .032                      | -.310 | -4.306 | .000 |

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber Data: Data diolah SPSS 20

<sup>139</sup>Sujarweni, *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*, 115.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda diatas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=15,839-0,158(X1) + 0,430(X2) - 0,138(X3)+e$$

Hasil interpretasi regresi sebagai berikut:

- a.  $Y$  = nilai konstanta sebesar 15,839 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen bernilai tetap atau konstan maka nilai variabel dependen kebijakan deviden (DPR) sebesar 15,839
- b. Dari hasil analisis regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y=15,839-0,158(X1) + 0,430(X2) - 0,138(X3)+e$  Nilai koefisien  $X1$  adalah negatif berbanding terbalik dengan variabel  $Y$ . Hal ini menyatakan bahwa setiap penurunan biaya produksi sebesar -0,158 terhadap laba bersih pada perusahaan yang terdaftar di ISSI dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
- c. Dari hasil analisis regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y=15,839-0,158(X1) + 0,430(X2) - 0,138(X3)+e$  Nilai koefisien  $X2$  adalah positif berbanding terbalik dengan variabel  $Y$ . Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan biaya promosi sebesar 0,430 terhadap laba bersih pada perusahaan yang terdaftar di ISSI dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
- d. Dari hasil analisis regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y=15,839-0,158(X1) + 0,430(X2) - 0,138(X3)+e$  Nilai koefisien  $X3$  adalah negatif berbanding terbalik dengan variabel  $Y$ . Hal ini menyatakan bahwa setiap penurunan biaya administrasi dan umum sebesar -0,138

## 2. Uji T

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Imam Ghozali uji statistik t pada dasarnya menunjukkan “seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”.<sup>140</sup>

**Tabel 4.7**

### Hasil Uji Parsial

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)              | 15.839                      | 2.382      |                           | 6.649  | .000 |
| LN_X1                     | .158                        | .090       | .141                      | 1.761  | .082 |
| LN_X2                     | .430                        | .062       | .558                      | 6.918  | .000 |
| LN_X3                     | -.138                       | .032       | -.310                     | -4.306 | .000 |

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber Data: Data diolah SPSS 20

Berdasarkan hasil uji t diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Biaya Produksi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,761 untuk variabel biaya produksi terhadap laba bersih dengan t tabel 1,66123. Jadi  $1,761 > 1,66123$  dengan nilai signifikan  $0,082 > 0,05$  dengan arahan positif yang berarti Ha

<sup>140</sup>MulySana, 190.

diterima  $H_0$  ditolak . jadi dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih.

- b. Biaya Promosi diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 6,918 untuk variabel biaya promosi terhadap laba bersih dengan  $t$  tabel 1,66123. Jadi  $6,918 > 1,66231$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan arahan positif yang berarti  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak . Jadi dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa biaya promosi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.
- c. Biaya Administrasi dan Umum diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -4,306 untuk variabel biaya promosi terhadap laba bersih dengan  $t$  tabel 1,66123. Jadi  $-4,306 > 1,66231$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan arahan negatif yang berarti  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Jadi dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa biaya administrasi dan umum berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih.

### 3. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen/terikat.

**Tabel 4.8**

#### Hasil Uji Simultan

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 260.842        | 3  | 86.947      | 36.651 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 208.765        | 88 | 2.372       |        |                   |
|                    | Total      | 469.607        | 91 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: LN\_Y

b. Predictors: (Constant), LN\_X3, LN\_X1, LN\_X2

**Sumber Data: Data diolah SPSS 20**

Pada tabel uji F diperoleh nilai F hitung 36,651 dengan nilai signifikan 0,000 sedangkan nilai F tabel diperoleh nilai 2,70. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung  $36,651 > 2,70$  maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak yang berarti biaya produksi, biaya promosi, biaya administrasi dan umum berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

### 4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah ukuran yang bertujuan untuk mengetahui antara nilai regresi dengan data sampel. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen sangat luas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.<sup>141</sup>

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Koevisien Determinasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | .745 <sup>a</sup> | .555     | .540              | 1.54024                    |

a. Predictors: (Constant), LN\_X3, LN\_X1, LN\_X2

b. Dependent Variable: LN\_Y

**Sumber Data: Data diolah SPSS 20**

Berdasarkan hasil uji koevisien determinasi pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh variabel independen biaya produksi, biaya promosi, biaya administrasi dan umum terhadap laba bersih yang dinyatakan oleh Adjustedd R Square menunjukkan sebesar 0,540 yang berarti 54% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

## **F. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Biaya Produksi terhadap laba bersih**

Biaya Produksi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,761 untuk variabel biaya produksi terhadap laba bersih dengan t tabel 1,66123. Jadi  $1,761 > 1,66123$  dengan nilai signifikan  $0,082 > 0,05$  dengan arahan positif yang berarti  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak . jadi dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih.

<sup>141</sup>Mulyana, "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Promosi Terhadap Laba Usaha Samsung Co Tahun 2009-2015," 191.

Meningkatkannya biaya produksi akan mempengaruhi laba bersih. Karena semakin tinggi biaya produksi maka perusahaan akan menargetkan laba yang akan diperoleh. Biaya produksi merupakan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk, dimana nilai produk yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang dikorbankan sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan maka laba yang diperoleh akan semakin besar. Biaya Produksi berpengaruh terhadap laba usaha karena biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, dimana nilai keluaran tersebut diharapkan lebih besar dari pada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Rostianti dan Herlina Ferliyanti yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih.<sup>142</sup> Sehingga penelitian mendukung beberapa perusahaan yang mengorbankan banyak biaya produksi untuk menghasilkan laba bersih seperti perusahaan ASII dengan biaya produksi sebesar Rp1.813.000.000.000 dengan laba bersih yang diperoleh Rp50.769.000.000.000. dan perusahaan INDF dengan biaya produksi sebesar Rp50.930.147.000.000 dan laba yang diperoleh Rp20.212.005.000.000

## **2. Pengaruh Biaya Promosi terhadap laba bersih**

Biaya Promosi diperoleh nilai t hitung sebesar 6,918 untuk variabel biaya promosi terhadap laba bersih dengan t tabel 1,66123. Jadi  $6,918 > 1,66231$  dengan nilai

---

<sup>142</sup>Rostianti, Herlina Ferliyanti, "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016". *Jurnal akrab juara*. volume 4 nomor 1 2019.

signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan arahan positif yang berarti  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak .  
Jadi dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa biaya promosi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh promosi sebuah produk maka produk yang dihasilkan akan semakin dikenal oleh masyarakat sehingga akan menambah laba perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian I Made Ari yuda, dan I Kutut Puja wirya sanjaya yang menyatakan bahwa biaya promosi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan.<sup>143</sup> Sehingga penelitian mendukung penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa semakin banyak biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menambah laba bersih perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan INDF dengan biaya promosi Rp1.552.179.000.000 dengan laba yang diperoleh Rp20.212.005.000.000

### **3. Pengaruh Biaya Administrasi dan Umum terhadap laba bersih**

Biaya Administrasi dan Umum diperoleh nilai t hitung sebesar -4,306 untuk variabel biaya promosi terhadap laba bersih dengan t tabel 1,66123. Jadi  $-4,306 > 1,66231$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan arahan negatif yang berarti  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Jadi dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa biaya administrasi dan umum berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih.

---

<sup>143</sup> I Made Ari Yuda "Pengaruh Biaya Promosi dan Volume Penjualan terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017". *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Volume 19, Nomor 1, 2020

Biaya administrasi dan umum semakin tinggi maka prediksi terhadap laba yang diperoleh akan tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil biaya Administrasi dan Umum yang dikeluarkan maka laba yang diperoleh akan semakin besar. Begitupun sebaliknya semakin besar biaya Admininistrasi dan Umum yang dikeluarkan maka semakin kecil laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Biaya Administrasi dan Umum berpengaruh terhadap laba usaha karena biaya Administrasi dan Umum merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, dimana nilai keluaran tersebut diharapkan lebih besar dari pada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha. tingkat laba juga dapat diperoleh perusahaan dengan menentukan volume produksi yang dihasilkan, karena semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya Administrasi dan Umum. serta semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian andri hasmoro usumo broto, rusby sripeni dan retno windu permatasari yang menyatakan bahwa biaya adaministrasi umum berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.<sup>144</sup> Hal ini dibuktikan bahwa perusahaan yang memperoleh laba bersih tinggi seperti perusahaan KLBF dengan biaya administrasi umum sebesar Rp1.191.705.459.131 dengan laba bersih sebesar Rp9.847.925.793.543.

---

<sup>144</sup> Andri Hasmore Kusumo Broto, Rusbiyanti Sripeni, Retno Windu Permatasari, "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Administrasi Umum, dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *jurnal ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi*: ISSN:2302-4747

#### **4. Pengaruh Biaya Produksi, Promosi, Administrasi dan Umum terhadap laba bersih**

Pada tabel uji F diperoleh nilai F hitung 36,651 dengan nilai signifikan 0,000 sedangkan nilai F tabel diperoleh nilai 2,70. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung  $36,651 > 2,70$  maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak yang berarti biaya produksi, biaya promosi, biaya administrasi dan umum berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi biaya-biaya yang dikorbankan maka perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi. Sebagaimana Tujuan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba yang dikemukakan oleh Imam Ghozali, dan Anis Chariri yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah :Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan (*rate of return on invested capital*), Sebagai pengukur prestasi manajemen, Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara, Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus, Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian manajemen, Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmura, Sebagai dasar pembagian deviden.<sup>145</sup>

Adapun penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Felicia dan Robinhut Gultom dengan judul penelitian “pengaruh biaya produksi, biaya kualitas, dan biaya promosi terhadap laba bersih pada

---

<sup>145</sup>Imam Ghozali dan Anis Chariri, *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), 380.

perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015” yang memperoleh hasil bahwa biaya produksi dan biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015.<sup>146</sup> Sedangkan penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Djodi Setiawan dan Nofa Setia Wisasa dengan judul “pengaruh biaya penjualan dan biaya administrasi umum terhadap laba bersih pada PT Adhikarya Tbk” yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perode 2008-2014 yang memperoleh hasil bahwa biaya administrasi umum berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan pada salah satu perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu MYOR dengan biaya produksi sebesar Rp18.485.524.499.220 dan biaya promosi sebesar Rp2.431.032.910.641 dan biaya administrasi umum sebesar Rp723.203.180.559 yang memperoleh laba sebesar Rp6.396.653.530.647.

##### **5. Kontribusi Biaya Produksi, Biaya Promosi, Biaya Administrasi dan Umum terhadap laba bersih**

berdasarkan hasil uji koevisien determinasi pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh variabel independen biaya produksi, biaya promosi, biaya administrasi dan umum terhadap laba bersih yang dinyatakan oleh Adjustedd R Square menunjukkan sebesar 0,540 yang berarti 54% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yaitu Biaya Kualitas, Biaya Operasaional, Biaya Distribusi, dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. Nilainya dianggap konstan.

---

<sup>146</sup> Felicia dan Gultom, “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas dan Biaya Promosi terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Busa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*. Volume 1 nomer 2 018.